

# 19

## Peran Pemerintah Indonesia dalam Penanganan Peristiwa Pencemaran Laut Timor

**-Ratnawati dan Titus Bransma Heru-**

### Pendahuluan

**T**erkontaminasinya Teluk Meksiko sebagai akibat tumpahan jutaan liter minyak yang dieksplorasi oleh British Petroleum (BP) kontan saja menjadi polemik dan atensi dunia internasional. Bahkan, Amerika Serikat menetapkan insiden itu sebagai bencana nasional, mengingat Amerika Serikat sendiri merupakan pihak yang paling dirugikan akibat terjadinya peristiwa itu.

Dalam konteks yang sedikit berbeda, apa yang terjadi di Teluk Meksiko terjadi pula sebelumnya di kawasan Celah Timor. Salah satu Kilang minyak di kawasan Celah Timor, West Atlas Montara yang dikelola oleh PTTEP Australasia, anak usaha PTT Exploration and Production sebuah perusahaan minyak yang dikelola oleh Australia dan Thailand meledak. Insiden meledaknya kilang minyak West Atlas Montara sendiri terjadi pada pukul 04.30 WIB, tanggal 21 Agustus 2009. Meledaknya kilang minyak ini disebabkan oleh adanya kebocoran pada salah satu sumur minyak yang ada di sana. Walaupun bukan merupakan insiden yang baru pertama kali terjadi, akan tetapi peristiwa ini kemudian mendapat sorotan tajam dari banyak pihak. Terjadinya insiden ini dipandang sebagai sebuah bentuk kelalaian dari pelaksanaan standar prosedur kerja yang seharusnya menjadi tanggung jawab PTTEP Australasia, selaku pengelola sumur minyak West Atlas Montara. Kelalaian PTTEP Australasia dalam mengantisipasi insiden ini akhirnya membuat muntahan minyak, gas, dan kondensat sebanyak 400 barel atau 63,6 ribu liter minyak mentah mencemari Laut Timor.

Dalam peristiwa ini, walaupun tidak lagi mempunyai hak terhadap kepemilikan Celah Timor (pasca berdirinya Republik Demokratik Timor Leste pada tahun 1999), Indonesia tetap saja menjadi negara yang sangat dirugikan. Dampak ekologis yang terjadi di Nusa Tenggara Timur yang notabene merupakan wilayah dari Negara Kesatuan Republik Indonesia sangat jelas dirasakan. Tumpahan minyak yang terpapar sejak terjadinya peristiwa itu hingga mencapai 90 hari sesudahnya telah menembus angka 10 juta barel yang mana telah cukup mencemari Laut Timor. Lebih lanjut, akibat peristiwa ini permukaan laut menjadi tertutup 0,0001 mm minyak mentah.<sup>1</sup> Minyak mentah tersebut masuk ke Zona Eksklusif Ekonomi (ZEE) Indonesia, sementara gas hidrokarbon terlepas ke atmosfer.

Selanjutnya, yang menjadi kegelisahan adalah bahwasanya ledakan ladang minyak tersebut telah mencemari Laut Timor dengan tumpahan minyak sekitar 10 juta liter atau 63.000 barrel.<sup>2</sup> Lebih lanjut, ledakan kilang minyak West Atlas itu juga telah mencemari Laut Timor dengan gas dan kondensat yang tidak terkontrol sekitar 500.000 liter / 3000 barel setiap hari selama sekitar 80 hari,<sup>3</sup> dan bahkan menurut Balai Riset Kelautan dan Perikanan (BRKP) pada tanggal 04 November 2009, luas Laut Timor yang tercemar akibat terjadinya peristiwa meledaknya Kilang minyak West Atlas Montara adalah 16.420 Km persegi. Luas keseluruhan Laut Timor sendiri mencapai 90.000 Km persegi.